

## PERBEDAAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* DAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*

Melga Likumahwa<sup>1\*</sup>, Carolina S Ayal<sup>2</sup>, Novalin C. Huwaa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

\*Email Corresponding author. [melgalikumahwa@gmail.com](mailto:melgalikumahwa@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi segiempat di kelas VII. Tipe penelitian ini adalah penelitian eksperimen (*Experimental Research*) dengan menggunakan desain penelitian *the posttest only control group design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas VII SMP Kristen 1 Seram Barat dengan jumlah 84 peserta didik dan sampel dipilih menggunakan *purposive sampling* yaitu kelas VIIb dengan jumlah 28 peserta didik dan kelas VIIc dengan jumlah 28 peserta didik, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 54 peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen tes yang terdiri dari 5 soal uraian.

Analisis yang digunakan adalah analisis statistik uji-t dan diperoleh hasil akhir penelitian yaitu ada perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi segiempat. Hal ini ditunjukkan pada hasil perhitungan uji-t yaitu  $\text{Sig. (2-tailed)} = 0.000 < \alpha = 0.05$ , sehingga menyebabkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

**Kata kunci:** hasil belajar, *think pair share*, *discovery learning*

### Abstract

*This research was conducted with the aim of finding out whether there were differences in the learning outcomes of students who were taught using the cooperative learning models Think Pair Share and learning models Discovery Learning on quadrilateral material in class VII. This type of research is experimental research (Experimental Research) using research design the posttest only control group design. The population in this study were all students in class VII of SMP Kristen 1 West Seram with a total of 84 students and the sample was selected using purposive sampling namely class VIIb with a total of 28 students and class VIIc with a total of 28 students, so the total sample in this study is 54 students. The instrument used in this research is a test instrument consisting of 5 description questions.*

*The analysis used was t-test statistical analysis and the final result of the research was that there were differences in the learning outcomes of students who were taught using the cooperative learning models Think Pair Share and learning models Discovery Learning on rectangular material. This is shown in the results of the t-test calculation, namely  $\text{Sig. (2-tailed)} = 0.000 < \alpha = 0.05$ , until it causes  $H_0$  rejected and  $H_1$  accepted*

**Keywords:** learning outcomes, *think pair share*, *discovery learning*.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada semua peserta didik yang dimulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, matematis, kritis, dan kreatif. Berdasarkan Depdiknas (Ulva & Amalia, 2020: 14), matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia. Selanjutnya dipertegas oleh Hendra (2018: 29), bahwa matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, karena pelajaran matematika merupakan sarana yang dapat digunakan untuk membentuk peserta didik berpikir secara ilmiah.

Aburrahman (Andayani & Lathifah, 2019: 1) mengatakan bahwa dari berbagai bidang studi yang dianggap sulit diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh peserta didik, baik yang tidak berkesulitan belajar dan bagi peserta didik yang berkesulitan belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang masih memprihatinkan, sehingga berbagai program pemerintah untuk menjadikan mutu pendidikan yang unggul, yaitu dengan mengadakan kegiatan pengembangan kompetensi pendidik, melakukan pelatihan sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan, agar meningkatkan kinerja pendidik yang berkualitas agar hasil belajar dari peserta didik dapat mencapai hasil maksimal.

Salah satu materi matematika yang dianggap sulit oleh peserta didik adalah segiempat dikarenakan peserta didik sering melakukan kesalahan atau kekeliruan dalam menyelesaikan soal apalagi soal yang diberikan berbeda dengan contoh yang ada, sehingga peserta didik kurang mengerjakan latihan dengan soal yang bervariasi, pada umumnya peserta didik hanya mengerjakan soal yang ada di buku atau dipapan tulis namun peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan masalah nyata. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara tidak terstruktur dengan seorang pendidik matematika di kelas VII SMP Kristen 1 Seram Barat, diperoleh informasi bahwa kurangnya kesiapan peserta didik dalam proses pembelajaran, peserta didik belum percaya diri dalam menyampaikan pendapat, cenderung kurang tertarik dan peserta didik merasa kesulitan jika mengerjakan soal dengan bentuk yang berbeda dari apa yang telah diterima. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran yang dilakukan lebih didominasi oleh pendidik. Proses pembelajaran, seperti ini membuat peserta didik pasif dalam menerima informasi, sehingga tidak ada interaksi yang terjadi antara peserta didik maupun pendidik dan berdampak pada hasil belajar.

Upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah yang telah dikemukakan, maka proses pembelajaran perlu menggunakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik aktif secara langsung. Rahmawati dan Hanipah (2018: 44) mengatakan bahwa salah satu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pada peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Solihatin (Baehaqi, 2020: 161), pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya para peserta didik bekerja sama dalam kelompok. Slavin (Latifah & Luritawaty, 2020: 37), mengatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, akan terjadi diskusi antar peserta didik, tukar argumen, dan kerja sama dalam kelompok. Selanjutnya, dikemukakan juga bahwa terwujudnya tujuan dari proses pembelajaran berkelompok tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan partisipasi setiap anggota kelompok, baik sebagai individu maupun sebagai satu kesatuan.

Model pembelajaran kooperatif terbagi atas beberapa tipe, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Kurniasih (Agustin, dkk 2019: 243) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas yang membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Hal ini sejalan dengan pendapat Suprijono (Kurniawan, dkk 2020: 60) bahwa *Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi peserta didik waktu untuk berfikir dan merespon serta saling membantu. Dengan model pembelajaran ini peserta didik dilatih untuk bagaimana mengutarakan pendapat dan peserta didik juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mangacu pada materi dan tujuan pembelajaran. Selain model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, untuk mengatasi masalah di atas dapat juga menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Menurut Fitri (Puspitasari & Nurhayati, 2019: 95), model pembelajaran *Discovery Learning* membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya untuk memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan teman-temannya, peserta didik akan mengerti konsep dasar ide-ide secara baik pada setiap pembelajaran yang diikuti dan mendorong peserta didik selalu berpikir dan bekerja keras atas inisiatif sendiri. Penemuan tersebut menjadikan model pembelajaran *Discovery Learning* yang diterapkan dalam pembelajaran, dirasa mampu merangsang aktivitas belajar peserta didik dalam proses mengembangkan kemandirian. Adapun pendapat dari Rahmayani (2019: 60) bahwa model *Discovery Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menjadikan peserta didik aktif dalam menentukan, memecahkan suatu permasalahan melalui bimbingan dari pendidik, peserta didik akan di arahkan mencari suatu informasi, mengelolah dan membahasnya dalam bentuk kelompok.

## METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian eksperimen, dengan menggunakan desain postes grup (*posttest control group design*) dimana akan dilihat hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kristen 1 Seram Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Kristen 1 Seram Barat tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 84 peserta didik yang terbagi dalam 3 kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah dua kelas VII SMP Kristen 1 Seram Barat yang dipilih dengan teknik *purpose sampling*. Ismail (2018: 46) mengatakan bahwa teknik ini merupakan teknik untuk menentukan sampel berdasarkan pertimbangan atau tujuan dan nilai guna individu terhadap penelitian.

Pada penelitian ini digunakan Analisis Statistik Deskriptif untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Kristen 1 Seram Barat pada materi segiempat yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Discovery Learning*. Hasil belajar yang dimaksud berupa nilai yang diperoleh dengan teknik penilaian yang digunakan, yaitu:

$$\text{Hasil belajar} = \frac{\text{skor peserta didik yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(Damayanti dan Kartini, 2022: 112)

Selanjutnya, nilai dari tes hasil belajar yang telah diketahui akan diklasifikasi sesuai dengan penilaian acuan patokan (PAP), seperti yang disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Kategori Nilai

Kategori	Nilai
Sangat Baik	$x \geq 90$
Baik	$75 \leq x < 90$
Cukup	$60 \leq x < 75$
Rendah	$40 \leq x < 60$
Sangat Rendah	$x < 40$

(Ratumanan & Laurens, 2015: 171)

Data yang telah diperoleh, selanjutnya dilakukan perhitungan statistik untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada materi Segiempat. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan software SPSS statistik versi 26.0 sebelum dilakukan pengujian dengan Uji-t terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisa terhadap data nilai tes akhir peserta didik adalah uji normalitas dan uji homogenitas sebagai berikut.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut distribusi normal atau tidaknya. Dalam penelitian ini uji yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS 26.0. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut.

Jadi hipotesis yang akan diuji adalah:

$H_0$  = sampel berdistribusi normal

$H_1$  = sampel tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian untuk uji normalitas sebagai berikut.

$H_0$  diterima jika  $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$  atau *Sig* pada output SPSS  $\geq \alpha$

$H_1$  diterima jika  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$  atau *Sig* pada output SPSS  $< \alpha$

Pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi 5%

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelas sampel memiliki varians yang homogen atau tidak. Jadi hipotesis yang akan diuji adalah:

$H_0$ : Sampel mempunyai varian homogen

$H_1$ : Sampel tidak mempunyai varian homogen

Kriteria pengujian hipotesis uji homogenitas dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut.

$H_0$  diterima jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  atau *Sig* pada output SPSS  $\geq \alpha$

$H_1$  diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau *Sig* pada output SPSS  $< \alpha$

Pengujian dilakukan dengan taraf signifikan 5%

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar kedua kelas setelah diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Discovery Learning* digunakan uji-t, yaitu dengan menggunakan SPSS 26.0.

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut.

$H_0$  diterima jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau *Sig* pada output SPSS  $\geq \alpha$

$H_1$  diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau *Sig* pada output SPSS  $< \alpha$

Pengujian dilakukan dengan taraf signifikan 5%

Selanjutnya hipotesis penelitian ini dinyatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima pada kriteria di atas dapat dirumuskan sebagai berikut.

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ : tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Kristen 1 Seram Barat yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi segiempat.

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ : ada perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Kristen 1 Seram Barat yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi segiempat..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

Pelaksanaan Berdasarkan tipe penelitian yang digunakan yakni tipe eksperimen, dengan desain penelitian *Post Test Only Group Design*. Penelitian ini dimulai dengan kegiatan pembelajaran pada masing-masing kelas dengan perlakuan yang berbeda. Pada kelas eksperimen I diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan kelas eksperimen II diberikan perlakuan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Setelah proses pembelajaran pada kedua kelas, selanjutnya diberikan tes akhir untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Adapun hasil belajar peserta didik pada penelitian ini dikategorikan sesuai dengan PAP (Penilaian Acuan Patokan) dari kedua kelas dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2.** Hasil Belajar Peserta Didik

Kategori	Hasil Belajar	Jumlah peserta didik	
		Kelas Eksperimen 1	Kelas Eksperimen II
Sangat Baik	$x \geq 90$	1	1
Baik	$75 \leq x < 90$	4	14
Cukup	$60 \leq x < 75$	10	12
Rendah	$40 \leq x < 60$	12	1
Sangat Rendah	$x < 40$	1	0

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil belajar peserta didik dengan kualifikasi sangat baik pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II terdapat 1 peserta didik. Kemudian untuk kategori baik pada kelas eksperimen I sebanyak 4 peserta didik dan kelas eksperimen II sebanyak 14 peserta didik. Katagori cukup pada kelas eksperimen I sebanyak 10 peserta didik dan kelas eksperimen II sebanyak 12 peserta didik. Katagori rendah pada kelas eksperimen I sebanyak 12 peserta didik dan kelas eksperimen II sebanyak 1 peserta didik, sedangkan untuk katagori sangat rendah pada kelas eksperimen

I sebanyak 1 peserta didik dan kelas eksperimen II tidak ada peserta didik. Adapun rata-rata hasil belajar peserta didik disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut

**Tabel 3.** Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik

Kelas	Rata-Rata
Eksperimen I	60,54
Eksperimen II	74,36

Berdasarkan Tabel 3 maka dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen I sebesar 60,54 dan nilai rata-rata pada kelas eksperimen II sebesar 74,36. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen II lebih tinggi dari pada nilai rata-rata pada kelas eksperimen I.

Pada bagian ini akan dijelaskan uji prasyarat analisa yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas dan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji perbedaan rata-rata uji t, sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data (*Test of Normality*) terkhususnya pada uji *Kolmogorov Smirnov*, menunjukkan bahwa nilai *Sig* dari kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , yaitu kelas eksperimen I sebesar 0,079 dan kelas eksperimen II sebesar 0,140. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, ini berarti kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Dalam penelitian ini akan diuji homogenitas dari kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II untuk mengetahui apakah kedua kelas tersebut mempunyai varians yang sama atau homogen. Pengujian ini dilakukan dengan cara uji F di SPSS 26.0. Untuk pengujian dapat dilihat pada *Test Of Homogeneity of variances*, menunjukkan bahwa nilai *Sig* lebih besar dari nilai  $\alpha = 0.05$ , yaitu 0.148. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima artinya kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II homogen. Dengan demikian analisa data dengan menggunakan uji-t dapat digunakan.

c. Uji Hipotesis

Setelah diketahui bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan homogen, maka selanjutnya selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji perbedaan rata-rata atau uji-t. Hasil pengujiannya disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut

d. Hipotesis

$H_0: \mu_1 = \mu_2$  : tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Kristen 1 Seram Barat yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi segiempat.

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$  : ada perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Kristen 1 Seram Barat yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi segiempat.

**Tabel 4.** Hasil Uji Hipotesis menggunakan Uji t ( $\alpha = 0.05$ )

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	2,158	,148	-4,164	54	,000	-13,821	3,319	-20,475	-7,167
	Equal variances not assumed			-4,164	47,418	,000	-13,821	3,319	-20,497	-7,146

Dari tabel 4 maka dapat dilihat bahwa nilai *Sig (2-tailed)* lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0.05$  yaitu 0.000, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen I yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan eksperimen II yang diajarkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi segiempat.

### 3.2 Pembahasan

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada dua kelas yang berbeda, yaitu kelas eksperimen I yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan kelas eksperimen II menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi segiempat. Kegiatan pembelajaran pada masing-masing kelas dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dan ditambah 1 kali pertemuan untuk tes akhir (*post test*) pada kedua kelas.

- a. Pembelajaran pada kelas Eksperimen I yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* digunakan pada kelas eksperimen I. Pendidik melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Menurut Layman (Fahrullisa, dkk 2018: 146), model *Think Pair Share* merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas, dimana prosedur yang digunakan dalam model *Think Pair Share* dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu. Dalam proses pembelajaran tersebut, pendidik melakukan demonstrasi untuk menggali pengetahuan awal peserta didik dengan tanya jawab selama 2 menit dan peserta didik memikirkan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan. Selanjutnya pendidik membagikan Bahan Ajar (BA) dan lembar kerja Peserta Didik (LKPD) kepada masing-masing peserta didik dan meminta peserta didik untuk mengerjakan masalah yang ada pada LKPD.

Pada tahap *think* masing-masing peserta didik berpikir masalah yang diberikan dalam bentuk LKPD secara individu sebelum mereka berdiskusi dengan pasangannya. Pada tahap tersebut peserta didik terlihat aktif untuk mencari solusi dari masalah yang diberikan secara individu, sehingga mereka dapat berdiskusi dengan pasangannya mengenai solusi dari masalah yang diberikan dalam LKPD. Hal ini didukung oleh pendapat Huda (2013: 206) yang mengatakan bahwa pentingnya *think* pada pembelajaran

kooperatif yang saat ini menjadi salah satu factor yang utama dalam meningkatkan respons peserta didik terhadap pertanyaan maupun masalah.

Pada tahap *pair*, setiap kelompok mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang diberikan pada LKPD. Setiap pasangan terlihat saling membantu dalam menyelesaikan LKPD dan menjelaskan materi yang tidak dipahami teman kelompoknya, hal tersebut membuat mereka dapat bekerja sama, saling berpendapat dan menerima pendapat orang lain. Setelah menyelesaikan masalah yang ada pada LKPD. Hal ini didukung oleh pendapat Isjoni (2010: 78) yang mengatakan bahwa pada tahap *pair* memberikan peserta didik kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain, sehingga dapat mengoptimalkan partisipasi peserta didik secara individu maupun kelompok.

Pada tahap *share*, yaitu pendidik meminta salah satu dari perwakilan kelompok untuk mempresentasikan jawaban mereka di depan kelas dan kelompok lain juga diberi kesempatan untuk menanggapi atau memberi masukan terhadap kelompok yang presentasi. Bagi kelompok yang mempresentasi atau yang menanggapi diberikan penghargaan berupa pujian. Pada akhir pembelajaran pendidik membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Pada akhir pertemuan atau pertemuan ke lima, peneliti memberikan tes dengan jumlah 5 butir soal dalam bentuk *essay test* (uraian). Hasil rata-rata tes akhir pada kelas VIIb yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, yaitu 60.54.

b. Pembelajaran pada kelas Eksperimen II yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Proses pembelajaran kelas eksperimen II yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Pada awal pembelajaran pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan peserta didik dibagi dalam 7 kelompok yang terdiri dari 4 peserta didik. Dalam proses pembelajaran tersebut, pendidik menggunakan Bahan Ajar (BA) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran disetiap pertemuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Estuningsih (Noviafitri, dkk, 2016: 181) yang menyatakan bahwa LKPD berdasarkan model *Discovery Learning* akan memberikan pengalaman secara langsung dan pembelajaran yang bermakna karena menggunakan pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang mengarahkan peserta didik sampai dapat menentukan konsep. Pendidik melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pada model pembelajaran *Discovery Learning*.

Pada proses pembelajaran yang berlangsung pendidik memberikan rangsangan (*stimulation*). Pemberian rangsangan ini melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pendidik untuk membuka pikiran sambil mengamati masalah yang ada pada LKPD, sehingga dengan begitu peserta didik dapat menuangkan pemikiran mereka melalui diskusi bersama. Pendidik tidak sepenuhnya membantu hanya mengarahkan pikiran peserta didik agar mampu memahami masalah yang ada pada LKPD. Hal ini sejalan dengan pendapat Markaban (Mawaddah & Maryanti, 2016: 78) bahwa pendidik membimbing peserta didik jika diperlukan dan peserta didik didorong untuk berpikir sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan yang disediakan oleh pendidik dan sampai seberapa jauh peserta didik dibimbing tergantung pada kemampuannya dan materi yang sedang dipelajari.



Fase kedua, setelah peserta didik diberikan rangsangan langkah selanjutnya adalah kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah yang diberikan kemudian peserta didik memilih dan merumuskan hipotesis. Fase ketiga dan keempat, pendidik mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok bekerja sama untuk mengumpulkan informasi dari berbagai referensi yang dimiliki peserta didik terkait dengan materi yang ada pada LKPD.

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data sesuai dengan informasi yang telah diperoleh dalam kelompok. Dalam fase ini, peserta didik terlibat aktif dalam mengemukakan pendapat masing-masing dan peserta didik juga terlibat kerja sama dalam mengerjakan LKPD tersebut, sehingga dalam kelompok terjadi keseimbangan dari masing-masing individu dalam kelompok. Kemudian pada fase kelima, yaitu fase pembuktian (*verification*), pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan ulang hasil kerja kelompok mereka untuk meninjau kembali dugaan atau perkiraan yang sudah dibuat oleh peserta didik terkait pememuan konsep atau materi yang dipelajari. Setelah kegiatan tersebut, pendidik meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi, sementara kelompok lainnya diminta untuk menyimak dan mendengarkan serta diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapat jika dirasa berbeda atau kurang tepat. Menarik kesimpulan (*generalization*) merupakan tahap terakhir dimana pendidik meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka dan kelompok yang lain menyimak dan mendengarkan serta diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapat jika dirasa berbeda atau kurang tepat dengan hasil kerja kelompok yang berpresentasi. Pada akhir pembelajaran pendidik bersama peserta didik membuat kesimpulan.

Pada akhir pertemuan atau pertemuan ke lima, peneliti memberikan tes dengan jumlah 5 butir soal dalam bentuk *essay test* (uraian). Hasil rata-rata tes akhir pada kelas VIIc yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, yaitu 74.36.

c. Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Yang Diajarkan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Dan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Setelah memperoleh hasil tes akhir dari kedua kelas, kemudian dianalisis untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar peserta didik maka dilakukan perhitungan menggunakan uji-t dengan bantuan SPSS 26.0. Hasil dari uji-t menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* yang diperoleh sebesar 0.000 lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya ada perbedaan hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Kristen 1 Seram Barat yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi segiempat.

## KESIMPULAN

Hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen I yaitu 1 peserta didik dengan kategori hasil belajar sangat baik, 4 peserta didik dengan kategori hasil yang baik, 10 peserta didik dengan katagori cukup, 12 peserta didik dengan katagori rendah dan 1 peserta didik dengan katagori sangat rendah. Hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen II yaitu 1 peserta didik dengan kategori hasil belajar sangat baik, 14 peserta didik dengan kategori hasil yang baik, 12 peserta didik dengan katagori cukup, 1 peserta

didik dengan katagori rendah dan tidak peserta didik dengan katagori sangat rendah. Ada perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi segiempat di kelas VII SMP Kristen 1 Seram Barat. Hal ini ditunjukkan pada hasil perhitungan uji-t yang diperoleh yaitu nilai  $Sig. (2-tailed) = 0.000 < \text{nilai } \alpha = 0.05$  sehingga menyebabkan  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. K. T. J., dkk. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran TPS Berbantuan Media Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa IPA. *Jurnal Belajar Dan Pembelajaran*. Vol. 2. No. 2. Hal. 239-249.
- Andayani, F & Lathifah, A, N. 2019. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Aritmatika Sosial. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 3. No. 6. Hal. 1-10.
- Baehaqi, M. L. 2020. Cooperative Learning Sebagai Strategi Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 10. No. 1. Hal. 157-174.
- Damayanti, N & Kartini. 2022. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA pada Materi Barisan dan Deret Geometri. *Jurnal Matematika Pendidikan*. Vol. 11. No. 1. Hal. 107-118).
- Fahrullisa, R., dkk. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) berbantuan Pendekatan Investigasi terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. Vol. 2. No.2. Hal. 145-152.
- Hendra. 2018. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI Ipa Sman Negeri 1 Bangkinang Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 2. No. 2. Hal. 29-41
- Ismail, H. F. 2018. *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Dan Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Kurniawan, D., dkk. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dengan Menggunakan Power Point Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 3. No.1. Hal. 59-72.
- Latifah, S. S., & Luritawaty, I. P. 2020. Think Pair Share sebagai Model Pembelajaran Kooperatif untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 9. No. 1. Hal. 35-46
- Noviafitri, S., dkk. 2016. Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Model Discovery Learning Pada Pokok Bahasan Sudut Kelas VII. *Jurnal Elemen*. Vol. 2. Hal. 179-192.
- Puspitasari, Y & Nurhayanti. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*. Vol. 7. No. 1. Hal. 91-106.
- Rahmawati, N. K. & Hanipah, L. R. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dan Student Team Achievement Division Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. Vol. 2. No. 1. Hal. 43-48.
- Rahmayani, A. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Menggunakan Media Video Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 4. No. 1. Hal. 59-62.
- Ratumanan, T. G & Laurens, Th. 2015. *Penilaian Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pensil.

Ulva, M & Amalia, R. 2020. Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusif. *Journal On Teacher Education*. Vol. 1. No. 2. Hal. 9-19.